

## HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DAN OBSTETRI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS GUNUNG TABUR

Juliati

Program studi S1 Kebidanan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

Email Korespondensi: juliati.karangjawa@gmail.com

Disubmit: 24 Maret 2024

Diterima: 21 Oktober 2024

Diterbitkan: 01 November 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i11.14701>

### ABSTRACT

*Anaemia in pregnant women is considered the main cause of maternal and foetal morbidity and mortality in developing countries; therefore, identifying risk factors for anaemia in pregnant women is very important for its prevention and control. This study aimed to determine the relationship between sociodemographic and obstetric factors with the incidence of anaemia in pregnant women at Gunung Tabur Health Center in 2023. This study used a correlational analytical descriptive with a cross-sectional design conducted in January 2024 using secondary data obtained from the e-cohort and e-puskesmas at Gunung Tabur Health Center. Two hundred one samples were obtained through the Slovin formula calculation. Data analysis was carried out with Spearman's Rank Correlation Coefficient using SPSS Version 25 for Windows. 108 pregnant women experienced anaemia in 2023 (53.7%) at Gunung Tabur Health Center. This study showed a significant relationship between sociodemographic factors, including age, occupation and level of education and the incidence of anaemia in pregnant women with a P value  $0.000 < \alpha 0.05$  at Gunung Tabur Health Center. There was a significant relationship between obstetric factors, including gestational age, parity and pregnancy distance, with anaemia in pregnant women with a P value  $0.000 < \alpha 0.05$  at Gunung Tabur Tabur Health Center. This indicates that sociodemographic and obstetric factors influence the incidence of anaemia in pregnant women, so it is hoped that health workers, especially midwives, can improve the quality of services, and respondents are expected to increase their knowledge about pregnancy, especially regarding pregnancy anaemia and its prevention.*

**Keywords:** Anemia, Sociodemography, Obstetrics, Pregnant Woman

### ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil dianggap sebagai penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu dan janin di negara-negara berkembang, oleh karena itu, identifikasi faktor risiko anemia pada ibu hamil sangat penting untuk pencegahan dan pengendaliannya seperti faktor sosiodemografi usia ibu hamil, pekerjaan dan pendidikan serta faktor obstetri seperti usia kehamilan paritas dan jarak kehamilan. Untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dan obstetri dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunung tabur tahun 2023. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik korelasional dengan rancangan *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Januari 2024 menggunakan data

sekunder yang diperoleh dari *e-kohort* dan *e-puskesmas* di Puskesmas Gunung Tabur. Sampel diperoleh sebanyak 201 melalui perhitungan rumus Slovin dan ditentukan dengan teknik *simple random sampling* yaitu nomor urut genap 2, 4, 6 dst. Analisis data dilakukan dengan *Spearman's Rank Correlation Coefficient* menggunakan *SPSS Version 25 for Window*. Ibu hamil di Puskesmas Gunung Tabur yang mengalami anemia pada tahun 2023 sebanyak 108 responden (53.7%). Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunung Tabur dengan P value  $0.000 < \alpha 0.05$ , terdapat hubungan yang signifikan antara faktor obstetric yang meliputi usia kehamilan, paritas dan jarak kehamilan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunung Tabur dengan P value  $0.000 < \alpha 0.05$ . Faktor sosiodemografi dan obstetric mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan responden diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kehamilan khususnya yang berkaitan dengan anemia kehamilan serta pencegahannya.

**Kata Kunci:** Anemia, Sosiodemografi, Obstetric, Ibu Hamil

## PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama pada kelompok ibu hamil. Prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8 %, prevalensi anemia pada wanita hamil di negara maju 18%, sedangkan prevalensi rata-rata anemia pada wanita hamil di negara berkembang sekitar 63.5% - 80%. Klasifikasi anemia dalam kehamilan menurut WHO, yaitu tidak anemia apabila kadar hemoglobin 11 g/dL, anemia ringan apabila kadar hemoglobin 10 - 10.9 g/dL, anemia sedang ringan apabila kadar hemoglobin 7 - 9.9 g/dL, dan anemia berat apabila kadar hemoglobin < 7 g/dL (Okia CC et.al 2019).

Anemia dianggap sebagai penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu dan janin di negara-negara berkembang. Hal ini dapat menyebabkan kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, kognitif janin kelainan, dan kematian janin. Komplikasi pada ibu meliputi preeklamsia, perdarahan antepartum, sepsis nifas, dan komplikasi trombo emboli yang menyebabkan sub involusi uterus,

kegagalan laktasi, dan tertundanya penyembuhan luka. Anemia defisiensi besi adalah kelainan gizi paling umum di dunia yang mempengaruhi 2 miliar orang di seluruh dunia. Kondisi kesehatan gizi ibu hamil sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap status kesehatan bayi yang akan dilahirkan (Widyarni, A., & Qoriati, N. I. 2019), oleh karena itu, identifikasi faktor risiko anemia pada ibu hamil sangat penting untuk pencegahan dan pengendaliannya (Bansal, R., et.al. 2020).

WHO memperkirakan prevalensi anemia pada ibu hamil adalah 14% di negara maju dan 51% di negara berkembang dan angka kematian akibat anemia terbesar di Asia Selatan terjadi di India yakni sebesar 80% (Bansal, R., et.al 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan proporsi ibu hamil dengan anemia di Indonesia sebanyak 48.9% dengan usia terbanyak adalah 15-24 tahun sebesar 84.6%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016 angka kejadian anemia pada ibu hamil yaitu 10.7%,

tahun 2017 30.24%, 2018 29.12%, dan tahun 2019 31%. Data tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 menunjukkan adanya perubahan tren angka kejadian anemia pada ibu hamil. Data anemia pada tahun 2017 mengalami kenaikan 19,54 % dari tahun 2016, namun dari tahun 2017 angka kejadian anemia pada ibu hamil mengalami penurunan 1,12% pada tahun 2018, dan sedangkan data dari tahun 2018 mengalami kenaikan 1,88% angka kejadian anemia pada ibu hamil pada tahun 2019 (Zakiah, Z., dkk. 2023).

Hasil penelitian Harna H. dkk (2020) yang berjudul Prevalensi dan Determinan Kejadian Anemia Ibu Hamil menunjukkan hasil faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia di Puskesmas Kebon Jeruk yaitu usia kehamilan, status gizi dan paritas ( $P$ value < 0.05). Penelitian lain tentang faktor sosiodemografi dan obstetric yang mempengaruhi prevalensi yakni penelitian yang dilakukan oleh Bansal R et.al (2020) yang menunjukkan hasil bahwa usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan dan faktor obstetri usia kehamilan, paritas dan jarak kehamilan memberikan pengaruh terjadinya anemia pada ibu hamil dengan nilai  $P$  value < 0.05. Sementara itu, hasil penelitian Siska Nurul Abidah (2019) menyatakan anemia pada kehamilan dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan dan nifas. Terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dan terdapat hubungan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Berau tahun 2021 disebutkan sebanyak 1038 ibu hamil (22%) mengalami anemia diantaranya 969 anemia ringan (8-11mg/dL) dan 69 orang anemia sedang hingga berat (< 8 mg/dL). Ibu hamil dengan anemia terbanyak

berada di Puskesmas Gunung Tabur yaitu terdapat 244 ibu hamil (23.5%) mengalami anemia diantaranya 212 orang anemia ringan (8-11 mg/dL) dan 32 orang anemia sedang hingga berat (< 8 mg/dL). Tahun 2022 di Kabupaten Berau di laporkan sebanyak 1030 ibu hamil mengalami anemia diantaranya 1002 anemia ringan (8-11 mg/dL) dan 28 orang anemia sedang hingga berat (< 8 mg/dL). Kasus anemia tertinggi terdapat di Puskesmas Bugis yaitu sebanyak 286 ibu hamil dengan anemia. Sedangkan Puskesmas Gunung Tabur berada di urutan ke 2 tertinggi dengan kasus anemia ibu hamil yaitu 101 ibu hamil dengan anemia diantaranya 100 orang anemia ringan (8-11 mg/dL) dan 1 orang anemia sedang hingga berat (< 8 mg/dL). Adapun data terbaru Puskesmas Gunung Tabur pada Januari sampai Agustus 2023 menunjukkan dari 140 ibu hamil yang diperiksa Hb sebanyak 56 orang (40%) mengalami anemia diantaranya anemia ringan (8-11 mg/dL) sebanyak 51 orang dan anemia berat hingga sedang (< 8 mg/dL) sebanyak 5 orang.

Apakah ada hubungan faktor sosiodemografi dan obstetri dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunung Tabur ?

Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada 10 orang ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Gunung Tabur pada tanggal 2-3 Januari 2024 didapatkan hasil sebanyak 4 orang mengalami anemia ringan dan 1 orang anemia sedang. Sebanyak 8 orang berusia 20-35 tahun, 1 orang berusia < 20 tahun dan 2 orang berusia > 35 tahun. Sebanyak 7 orang adalah IRT, 2 orang PNS guru dan 1 orang karyawan swasta. Sebanyak 4 orang pendidikan SD-SMP, 2 orang SMA dan 4 orang lulus perguruan tinggi. Dalam studi pendahuluan juga didapat hasil bahwa responden

masuk dalam usia kehamilan trimester 1 sebanyak 6 orang dan trimester 3 sebanyak 4 orang, dengan paritas pertama sebanyak 3 orang dan paritas ke 2 atau lebih sebanyak 7 orang. Untuk jarak kehamilan didapatkan hasil  $\leq 2$  tahun sebanyak 2 orang dan  $> 2$  tahun sebanyak 5 orang, sisanya sebanyak 3 orang merupakan kehamilan pertama.

Belum adanya data spesifik yang menunjukkan keterikatan antara faktor sosiodemografi seperti usia, pekerjaan, tingkat pendidikan serta faktor obstetric seperti usia kehamilan, paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia serta masih tingginya kasus anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunung Tabur menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan studi lebih dalam mengenai Faktor Sosiodemografi Dan Obstetri Terhadap Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Gunung Tabur. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dan obstetri dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunung Tabur.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik korelasional

dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Gunung Tabur tahun 2023 yang berjumlah 406 orang ibu hamil. Penentuan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin yaitu sebanyak 201 orang. Teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling yaitu nomor genap responden antara lain nomor urut 2, 4, 6 dst sampai jumlah sampel sebanyak 201 responden ibu hamil TM I, II dan III. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor sosiodemografi (usia, pendidikan, tingkat pendidikan) dan faktor obstetric (usia kehamilan, paritas, jarak kehamilan). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah anemia pada ibu hamil. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan telaah dokumen e-kohort dan e-puskesmas yang diperoleh langsung dari pangkalan data Puskesmas Gunung Tabur. Dalam penelitian ini ceklist yang digunakan merangkum seluruh variabel penelitian yang akan diteliti. Analisa data dengan univariat dan untuk menentukan hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat dilakukan analisa bivariat dengan *Spearman's Rank Correlation Coefficient* menggunakan *SPSS Version 25 for Window*.

#### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Gunung Tabur Tahun 2023

No	Variabel Kejadian Anemia	F	P (%)
1	Anemia	108	53.7
2	Tidak Anemia	93	46.3
	Total	201	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunung Tabur pada tahun 2023 didapatkan bahwa Sebagian besar

yaitu 108 (53,7%) ibu hamil mengalami anemia dan terdapat 93 (46,3%) ibu hamil yang tidak menderita anemia pada kehamilan.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Sosiodemografi dan Obstetri pada Ibu Hamil di Puskesmas Gunung Tabur Tahun 2023**

No	Variabel Sosiodemografi	F	P (%)
<b>Usia</b>			
1	Resti (< 20 tahun dan > 35 tahun)	130	64.7
2	Usia Reproduksi (20-35 tahun)	71	35.3
Total		201	100
<b>Pekerjaan</b>			
1	Tidak Bekerja (IRT)	110	54.7
2	Bekerja	91	45.3
Total		201	100
<b>Tingkat Pendidikan</b>			
1	Pendidikan Rendah (lulus SD-SMP)	102	50.7
2	Pendidikan Tinggi (Lulus SMA-Perguruan Tinggi)	99	49.3
Total		201	100
No	Variabel Obstetri	F	P(%)
<b>Usia Kehamilan</b>			
1	Trimester I	32	15.9
2	Trimester II	74	36.8
3	Trimester III	95	47.3
Total		201	100
<b>Paritas</b>			
1	Primipara	98	48.8
2	Multipara	103	51.2
Total		201	100
<b>Jarak Kehamilan</b>			
1	< = 2 tahun	58	28.9
2	> 2 tahun	47	23.4
3	Primigravida	96	47.8
Total		201	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Pada variabel sosiodemografi, sebanyak 130 responden (64.7%) merupakan ibu hamil yang berusia

risiko tinggi yakni berusia < 20 tahun atau diatas 35 tahun, sedangkan hanya 71 responden (35.3%) yang

berusia reproduksi (20-35 tahun). Variabel pekerjaan mengklasifikasikan status bekerja responden yang terdiri dari ibu hamil tidak bekerja (IRT) sebanyak 110 responden (54.7%) dan ibu hamil yang bekerja sebanyak 91 responden (45.3%). Pada variabel tingkat pendidikan, didapatkan hasil ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah (lulus SD-SMP) sebanyak 102 responden (50.7%) dan ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 99 responden (49.3%).

Dari variabel obstetric, sebanyak 32 responden (15.9%) merupakan ibu hamil trimester I. 74

responden (36.8%) trimester II dan 95 responden (47.3%) trimester III. Variabel paritas mengklasifikasikan jumlah kehamilan yang telah dialami responden sebanyak 98 responden (48.8%) merupakan primipara dan 103 responden (51.2%) merupakan multipara. Pada variabel jarak kehamilan, didapatkan hasil sebanyak 58 responden (28.9%) dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, 47 responden (23.4%) dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun dan 96 responden (47.8%) menyatakan ini adalah kehamilan pertamanya.

**Tabel 3. Hubungan Usia Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Gunung Tabur Tahun 2023**

No	Var	Usia	P value (Sig.2-tailed)	Spearman's rho
	Pemeriksaan Anemia	Resti (< 20 thn dan > 35 tahun)	Usia Reproduksi (20-35 tahun)	
1	Anemia	97	11	0.00
2	Tidak Anemia	33	60	0
	Total	130	71	0.567

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Nilai P value (Sig.2-tailed) menunjukkan angka 0.000 yang berarti P value <  $\alpha$  0.05 memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap kejadian anemia. Nilai Spearman Rank Correlation (koefisien korelasi)

menunjukkan angka 0.567 memiliki makna hubungan yang kuat dan searah (positif) antara usia terhadap kejadian anemia. Semakin berisiko usia responden, maka semakin tinggi kemungkinan mengalami anemia.

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Gunung Tabur Tahun 2023

No	Var	Pekerjaan	P value (Sig.2-tailed)	Spearman's rho	
		Pemeriksaan Anemia			
		Tidak Bekerja (IRT)			
1	Anemia	29	79	0.000	-0.603
2	Tidak Anemia	81	12		
	Total	110	91		

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Nilai P value (Sig.2-tailed) menunjukkan angka 0.000 yang berarti P value <  $\alpha$  0.05 memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan terhadap kejadian anemia. Nilai Spearman Rank Correlation (koefisien korelasi) menunjukkan angka -0.603 memiliki

makna hubungan yang kuat namun tidak searah (negatif) antara pekerjaan terhadap kejadian anemia. Ibu yang tidak bekerja (IRT) berpeluang besar untuk tidak mengalami anemia, sedangkan ibu yang bekerja memiliki risiko lebih besar untuk mengalami anemia.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Gunung Tabur Tahun 2023

No	Var	Tingkat Pendidikan	P value (Sig.2-tailed)	Spearman's rho	
		Pemeriksaan Anemia			
		Rendah (Lulus SD-SMP)			
		Tinggi (SMA-Peruruan Tinggi)			
1	Anemia	71	37	0.000	0.323
2	Tidak Anemia	31	62		
	Total	102	99		

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Nilai P value (Sig.2-tailed) menunjukkan angka 0.000 yang berarti P value <  $\alpha$  0.05 memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan

terhadap kejadian anemia. Nilai Spearman Rank Correlation (koefisien korelasi) menunjukkan angka 0.323 memiliki makna hubungan yang cukup kuat dan

searah (positif) antara tingkat pendidikan terhadap kejadian anemia. Semakin rendah tingkat

pendidikan responden maka semakin tinggi ibu hamil risiko mengalami anemia.

**Tabel 6. Hubungan Usia Kehamilan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Gunung Tabur Tahun 2023**

No	Var	Usia Kehamilan			P value Sig.2tailed	Spearman's rho
		T M I	T M II	T M III		
1	Anemia	20	19	69	0.000	-0.257
2	Tidak Anemia	12	55	26		
	Total	32	74	95		

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Nilai P value (Sig.2-tailed) menunjukkan angka 0.000 yang berarti P value <  $\alpha$  0.05 memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara usia kehamilan terhadap kejadian anemia. Nilai Spearman Rank Correlation (koefisien korelasi) menunjukkan

angka -0.257 memiliki makna hubungan yang cukup kuat namun tidak searah (negatif) antara usia kehamilan terhadap kejadian anemia. Semakin tua usia kehamilan maka semakin besar risiko ibu hamil mengalami anemia.

**Tabel 7. Hubungan Paritas Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Gunung Tabur Tahun 2023**

No	Var	Paritas		P value (Sig.2-tailed)	Spearman's rho
		Primipara	Multipara		
1	Anemia	25	83	0.000	-0.552
2	Tidak Anemia	73	20		
	Total	98	103		

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Nilai P value (Sig.2-tailed) menunjukkan angka 0.000 yang berarti P value <  $\alpha$  0.05 memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara paritas terhadap kejadian anemia. Nilai Spearman Rank Correlation (koefisien korelasi)

menunjukkan angka -0.552 memiliki makna hubungan yang kuat namun tidak searah (negatif) antara paritas terhadap kejadian anemia. Ibu dengan paritas tinggi (multipara) berisiko lebih tinggi mengalami anemia dibanding ibu primipara.

**Tabel 8. Hubungan Jarak Kehamilan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Gunung Tabur Tahun 2023**

No	Var	Jarak Kehamilan			P valu e	Spearman 's rho
		≤ 2 tahun n	> 2 tahun n	Primi		
1	Anemia	53	30	2 5	0.00 0	0.567
2	Tidak Anemia	5	17	7 1		
	Total	58	47	9 6		

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Nilai P value (Sig.2-tailed) menunjukkan angka 0.000 yang berarti P value <  $\alpha$  0.05 memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan terhadap kejadian anemia. Nilai Spearman Rank Correlation (koefisien korelasi) menunjukkan angka 0.567 memiliki makna

hubungan yang kuat dan searah (positif) antara jarak kehamilan terhadap kejadian anemia. Ibu dengan jarak kehamilan terlalu dekat ( $\leq$  2 tahun) berisiko lebih tinggi mengalami anemia dibanding ibu primigravida atau ibu hamil dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun.

## PEMBAHASAN

Kejadian anemia di Puskesmas Gunung Tabur termasuk tertinggi diantara puskesmas lain di Kabupaten Berau. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Berau Tahun 2022 dilaporkan sebanyak 1030 ibu hamil mengalami anemia diantaranya 1002 anemia ringan (8-11 mg/dL) dan 28 orang anemia sedang hingga berat (< 8 mg/dL). Kasus anemia tertinggi terdapat di Puskesmas Bugis yaitu sebanyak 286 ibu hamil dengan anemia. Sedangkan Puskesmas Gunung Tabur berada di urutan ke 2 tertinggi dengan kasus anemia ibu hamil yaitu 101 ibu hamil dengan anemia.

Pemeriksaan ini penting untuk dilakukan sebagai upaya preventif pencegahan risiko terjadinya komplikasi pada ibu hamil maupun janin sejak kehamilan hingga persalinan dan masa nifas seperti

resiko melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR), resiko perdarahan saat persalinan bahkan kematian pada ibu dan bayinya jika ibu mengalami anemia berat, penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit, gangguan pada pertumbuhan sel tubuh dan sel otak, penurunan kognitif, rendahnya kemampuan fisik gangguan motorik dan koordinasi, pengaruh psikologis dan perilaku penurunan prestasi belajar.

Uji statistic bivariate antar variabel menggunakan uji *Spearman Rank Correlation* untuk mendapatkan hasil signifikasi korelasi, kekuatan hubungan antar variabel dan melihat arah hubungan antar variabel tersebut dengan Pvalue 0.000 <  $\alpha$  0.05 dengan nilai *Spearman Rank Correlation* 0.567. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priyanti dkk (2020) yang

menyatakan Semakin muda dan semakin tua umur seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap kebutuhan gizi yang diperlukan. Kurangnya pemenuhan zat-zat gizi selama hamil terutama pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun akan meningkatkan resiko terjadinya anemia. Ibu hamil yang berusia lebih dari 35 tahun akan mempengaruhi kondisi janinnya, pada proses pembedahan kualitas sel telur wanita usia ini sudah menurun jika dibandingkan dengan usia reproduksi sehat sehingga menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin seperti IUGR (Intra Uterine Growth Retardation) yang berakibat BBLR.

Peneliti berasumsi bahwa pada usia yang lebih muda, ibu hamil seringkali mengalami kebingungan dan kurangnya motivasi serta kesadaran untuk mencari perawatan kehamilan termasuk dalam pola mengkonsumsi tablet Fe. Sedangkan pada ibu hamil berusia lebih dari 35 tahun, seringkali karena kondisi kesehatan dan vitalitas tubuh yang sudah berkurang sehingga rentan mengalami anemia. Namun demikian diantara ibu hamil yang berusia < 20 atau > 35 tahun, terdapat 4 orang yang tidak mengalami anemia dan diantara 12 responden ibu hamil usia reproduktif terdapat 2 orang yang mengalami anemia, hal ini dapat disebabkan antara lain karena pengetahuan dan motivasi yang baik juga kondisi kesehatan tubuh yang optimal sehingga dapat mencegah terjadinya anemia.

Hasil uji statistic hubungan pekerjaan terhadap kejadian anemia didapatkan Pvalue  $0.000 < \alpha 0.05$  dengan nilai *Spearman Rank Correlation* -0.603 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hubungan yang kuat namun tidak searah yang

berarti ibu yang tidak bekerja (IRT) berpeluang besar untuk tidak mengalami anemia, sedangkan ibu yang bekerja memiliki risiko lebih besar untuk mengalami anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Bansal, R., et.al. (2020) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu hamil dengan anemia dengan nilai P value 0.0001. Dalam penelitian tersebut dijelaskan proporsi anemia secara signifikan lebih banyak terjadi pada wanita hamil yang bekerja yaitu sebesar 55,5%. Keterbatasan waktu menjadi penyebab terjadinya anemia. Mereka tidak mempunyai cukup waktu untuk istirahat dan mengunjungi klinik antenatal. Mereka cenderung cukup sering melupakan asupan zat besi. Selain itu, sebagian besar perempuan ini dianggap setengah menganggur, yakni bekerja namun memiliki pekerjaan yang tidak tetap dan bergaji rendah. Ibu rumah tangga bisa saja mempunyai pendapatan keluarga yang tinggi sehingga membuat mereka tetap tinggal di rumah.

Peneliti berasumsi bahwa ibu hamil yang bekerja seringkali mengalami kelelahan karena disamping bekerja di luar rumah, ibu tersebut juga masih harus menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sebaliknya ibu rumah tangga cenderung memiliki waktu luang untuk beristirahat sehingga dapat mencegah terjadinya anemia.

Hasil uji statistic hubungan tingkat pendidikan terhadap kejadian anemia di dapatkan Pvalue  $0.000 < \alpha 0.05$  dengan nilai *Spearman Rank Correlation* 0.323 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hubungan yang cukup kuat dan searah (positif) antara tingkat pendidikan terhadap kejadian

anemia, semakin rendah pendidikan ibu hamil maka semakin besar risiko mengalami anemia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Bansal, R., et.al. (2020) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan anemia dengan nilai P value 0.0001. Dalam penelitian tersebut dijelaskan seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah. Pendidikan formal yang dimiliki seseorang akan memberikan wawasan kepada orang tersebut terhadap fenomena lingkungan yang terjadi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas wawasan berpikir sehingga keputusan yang akan diambil akan lebih realistis dan rasional (Bansal, R et.al. 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa di Puskesmas Gunung Tabur, tingkat pendidikan cukup berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil meskipun ada kemungkinan faktor lain juga cukup berpengaruh seperti pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan melalui kegiatan kelas ibu dan berbagai penyuluhan yang dilakukan oleh Petugas yang dirasakan lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat khususnya ibu hamil.

Hasil uji statistic hubungan usia kehamilan terhadap kejadian anemia di dapatkan Pvalue  $0.000 < \alpha 0.05$  dengan nilai *Spearman Rank Correlation* -0.257 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia kehamilan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hubungan yang cukup kuat dan tidak searah (negatif) antara usia kehamilan terhadap kejadian

anemia. Semakin tua usia kehamilan maka semakin besar risiko ibu hamil mengalami anemia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bansal (2020) yang melaporkan sebagian besar subjek anemia (47%) berasal dari trimester kedua dibandingkan dengan trimester pertama dan ketiga yang masing-masing berjumlah 22% dan 31% pasien, disimpulkan bahwa usia kehamilan mempengaruhi kejadian anemia dengan P value 0.0001. Hal ini dikemukakan karena adanya hemodilusi fisiologis yakni penyesuaian fisiologis selama kehamilan dan bermanfaat bagi kehamilan yang mencapai puncaknya pada trimester kedua. Penelitian ini dipengaruhi oleh regulasi pemerintah yang mewajibkan ibu hamil dilakukan pemeriksaan Hb pada awal kehamilan dan akhi kehamilan, sehingga ibu hamil trimester II jarang dilakukan.

Hasil uji statistic hubungan paritas terhadap kejadian anemia di dapatkan Pvalue  $0.000 < \alpha 0.05$  dengan nilai *Spearman Rank Correlation* -0.552 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. hubungan yang kuat namun tidak searah (negatif) antara paritas terhadap kejadian anemia. Ibu dengan paritas tinggi (multipara) berisiko lebih tinggi mengalami anemia dibanding ibu primipara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bansal, R et.al. (2020) yang menunjukkan bahwa ibu dengan paritas dua atau lebih, berisiko 2,3 kali lebih besar mengalami anemia daripada ibu dengan paritas kurang dari dua. Hal ini dapat dijelaskan karena wanita yang memiliki paritas tinggi umumnya dapat meningkatkan kerentanan untuk perdarahan dan

depleksi gizi ibu. Dalam kehamilan yang sehat, perubahan hormonal menyebabkan peningkatan volume plasma yang menyebabkan penurunan kadar hemoglobin namun tidak turun di bawah tingkat tertentu (misalnya 11,0 g / dl). Dibandingkan dengan keadaan tidak hamil, setiap kehamilan meningkatkan risiko perdarahan sebelum, selama, dan setelah melahirkan. Paritas yang lebih tinggi memperparah risiko perdarahan. Di sisi lain, seorang wanita dengan paritas tinggi memiliki ukuran jumlah anak yang besar yang berarti tingginya tingkat berbagi makanan yang tersedia dan sumber daya keluarga lainnya dapat mengganggu asupan makanan wanita hamil (Padmi, 2018).

Hasil uji statistic hubungan jarak kehamilan terhadap kejadian anemia di dapatkan Pvalue  $0.000 < \alpha 0.05$  dengan nilai *Spearman Rank Correlation* 0.567 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Hubungan yang kuat dan searah (positif) antara jarak kehamilan terhadap kejadian anemia. Ibu dengan jarak kehamilan terlalu dekat ( $\leq 2$  tahun) berisiko lebih tinggi mengalami anemia dibanding ibu primigravida atau ibu hamil dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Redowati (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gravida dengan kejadian anemia dengan P value 0.0001 dengan kesimpulan jarak kehamilan yang terlalu dekat merupakan salah satu penyebab dari anemia kehamilan, namun hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian Harna dkk (2020) dengan P value 0.042 yang berarti tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian anemia.

## KESIMPULAN

1. Teridentifikasi ibu hamil yang mengalami anemia di Puskesmas Gunung Tabur pada tahun 2023 sebesar 108 responden (53.7%)
2. Teridentifikasi faktor sosiodemografi ibu hamil di Puskesmas Gunung Tabur tahun 2023 menunjukkan 130 responden (64.7%) berusia risiko tinggi ( $< 20$  tahun dan  $> 35$  tahun), 110 responden (54.7%) tidak bekerja (ibu rumah tangga/ IRT), dan 102 responden (50.7%) responden berpendidikan rendah (lulus SD-SMP/ sederajat).
3. Teridentifikasi faktor obstetric ibu hamil di Puskesmas Gunung Tabur tahun 2023 menunjukkan responden terbanyak adalah ibu hamil Trimester III sebesar 95 responden (47.3%), multipara sebanyak 103 responden (51.2%) dan jarak kehamilan  $\leq 2$  tahun sebanyak 58 responden (28.9%).
4. Teridentifikasi terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosiodemografi usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil Puskesmas Gunung Tabur tahun 2023. Ibu hamil yang berusia  $< 20$  tahun atau  $> 35$  tahun (risiko tinggi) berisiko lebih tinggi akan mengalami anemia. Ibu yang tidak bekerja (IRT) berpeluang besar untuk tidak mengalami anemia, sedangkan ibu yang bekerja memiliki risiko lebih besar untuk mengalami anemia. Ibu hamil dengan pendidikan rendah berisiko lebih tinggi mengalami anemia.
5. Teridentifikasi terdapat hubungan yang signifikan antara faktor obstetri antara lain usia kehamilan, paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil Puskesmas Gunung Tabur tahun

2023. Semakin tua usia kehamilan maka semakin besar risiko ibu hamil mengalami anemia. Ibu dengan paritas tinggi (multipara) berisiko lebih tinggi mengalami anemia dibanding ibu primipara. Ibu dengan jarak kehamilan terlalu dekat ( $\leq 2$  tahun) berisiko lebih tinggi mengalami anemia dibanding ibu primigravida atau ibu hamil dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun.

#### Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan ITKes Wiyata Husada  
Agar dapat memberikan kesempatan yang lebih luas lagi kepada mahasiswa terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terutama yang berkaitan dengan masalah dan komplikasi dalam kehamilan seperti anemia melalui fasilitas dan media-media pembelajaran yang lengkap dan *up to date*.
2. Bagi Puskesmas Gunung Tabur  
Agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kebidanan khususnya pada ibu hamil dengan anemia sehingga angka kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas dapat ditekan dan dikurangi.
3. Bagi Responden  
Agar selalu meningkatkan pengetahuan tentang kehamilan baik melalui program-program yang diadakan puskesmas maupun melalui media-media sosial yang valid sehingga dapat mengurangi risiko terjadi anemia dan komplikasinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31-39.
- Abidah, S. N. (2019). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil TM III di BPM Kusmawati Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 12(02), 99-108.
- Agus Widarjono. (2015). Analisis Multivariat Terapan. UPP STIM YKPN.
- Alyaa, dkk (2022). Hubungan Status Gizi dan Komorbid Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting di Bulak, Puskesmas Kenjeran, Kota Surabaya
- Apriliani, F. R., Avianty, I., & Nauli, H. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Tegal Gundil Tahun 2020. *Promotor*, 4(4), 312-321.
- Anggraini, P.D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 7(15). ISSN: 2089-7669
- Arantika Meidya, dan Fatimah. (2019). *Patalogi Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Astuti, D. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Undaan Lor Kabupaten Kudus. ISSN : 2407-9189

- Astriana, W. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 123-130.
- Damayanti, HF. Dkk. (2020). Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil di Puskesmas Kelayan Timur Banjarnasin, *Homeostasis*, Vol. 3 No. 3, Desember 2020: 319-324
- Dai, N. F. (2021). Anemia pada Ibu Hamil. Penerbit NEM.
- Dewi, M., Yellyanda., Ulfa, D., (2022). Edukasi Penatalaksanaan Diabetes Terhadap Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. Politeknik Kemenkes Jambi, Indonesia
- Harna, H., Muliani, E. Y., Sa'pang, M., Dewanti, L. P., & Irawan, A. M. A. (2020). Prevalensi dan Determinan Kejadian Anemia Ibu Hamil. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2), 78-83.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020) *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu (Edisi ketujuh)*. Jakarta: Kemenkes RI Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA.
- Leveno, Bloom, Hauth, Rouse, Spong. (2012). *Obstetri William (Edisi 23)*. Jakarta EGC
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Morgan, G. A., Barrett, K. C., Leech, N. L., & Gloeckner, G. W. (2019). *IBM SPSS for introductory statistics: Use and interpretation*. Routledge.
- Notoatmodjo, S. (2018), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Okia CC, Aine B, Kiiza R, Omuba P, Wagubi R, Muwanguzi E, Apecu RO, Okongo B, Oyet Prevalence, Morphological Classification, And Factors Associated With Anemia Among Pregnant Women Accessing Antenatal Clinic At Itojo Hospital, South Western Uganda. *J Blood Med*. (2019) Oct 22;10:351-357. doi: 10.2147/JBM.S216613. PMID: 31695541; PMCID: PMC6815785.
- Patriani, S., Sinulingga, S., & Nurita, S. R. (2023). Edukasi Konsumsi Tablet Fe dan Susu Kedelai untuk pencegahan Anemia pada Ibu Hamil di Bidan Praktek Mandiri Mandiri Muzilatulnisma Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(2), 307-311.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
- Widyarni, A., & Qoriati, N. I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Rawat Inap Mekarsari. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 225-230.
- World Health Organization. (2021). Prevalence of anemia in pregnant women (aged 15-49).
- Zakiah, Z., Isnaniah, I., & Lestari, D. (2023). Studi Literatur Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *MMJ (Mahakam Midwifery Journal)*, 8(01), 24-52.